

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kuat berpegang pada agama dan kepercayaan, karena sepanjang itu pula agama atau keyakinan memang banyak mempengaruhi corak kehidupan bangsa Indonesia ini. Kemajemukan agama atau keyakinan dijamin dalam ideologi Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, sebagaimana yang dirumuskan dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan bebas menjalankan ajaran ajarannya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing". Hal ini juga sesuai dengan himbauan Pemerintah Indonesia bahwa kehidupan beragama merupakan bagian yang integral dalam Pembangunan Nasional dan merupakan realisasi dari undang-undang dasar 1945.

Keyakinan adalah suatu dasar utama yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama di dunia, begitu juga keyakinan akan mengikat pada pemeluknya untuk melaksanakan amalan-amalan yang sebaik-baiknya, dengan begitu pemeluk agama akan mudah untuk menguasai dan mengarahkan segala aktifitasnya sesuai dengan aturan-aturan keyakinannya. Manusia akan mudah melakukan dorongan nafsu dan tidak mengindahkan hak dan kewajiban orang lain, jika manusia itu terlepas dari nilai

nilai agama¹. Karena keterikatan terhadap nilai-nilai agama sangatlah dibutuhkan maka manusia akan berusaha dan menjaga kelestarian akan nilai-nilai agama tersebut, karena bagaimanapun corak dan jenisnya keyakinan, ia sangat berorientasi pada peningkatan terhadap akhlak mulia dan menghantarkan pada peningkatan budi luhur yang lebih tinggi dan penuh kebahagiaan dalam kehidupan pemeluknya².

Agama atau keyakinan tersebut, menurut DR. Din Syamsuddin mempunyai tiga fungsi bagi kehidupan manusia. pertama, agama berfungsi untuk mengarahkan kehidupan manusia kepada suatu paradigma etik dan moral ideal. Kedua, agama berfungsi untuk mengawasi kehidupan manusia dan penyalahgunaan dan penyimpangan nilai etik dan moral. Ketiga agama berfungsi untuk mengembangkan paradigma etika dan moral tersebut dalam berbagai gatra kehidupan manusia yang sesuai dengan dinamika kebudayaan³. Dengan ketiga fungsi agama tersebut, maka manusia dalam segala perilaku keagamaan maupun perilaku kemasyarakatan, serta segala aktifitas keagamaannya akan terkontrol dari nilai-nilai etik dan moral agama yang mereka yakini kebenarannya.

¹ DR. Zakiyah Djarajad, Kesehatan Mental. PT. Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 128

² DR. Harun Nasution, Islam Rasional, Mizan, Bandung, Cet. I, 1995, hlm. 270

³ DR. Din Syamsuddin, Jawa Pos 17 Juli 1997

Sejarah agama manusia telah menunjukkan bahwa sebelum datangnya agama Islam di Indonesia, telah banyak masyarakat memeluk agama Hindu, Budha serta ajaran kepercayaan, terlebih lagi pada masyarakat Jawa, kedatangan Islam mulai nampak ketika perutusan Tiongkok datang ke Jawa Timur pada tahun 1413 M, mereka melihat tiga corak kehidupan masyarakat Jawa Timur, pertama, orang yang bersih-bersih dan makan makanan yang enak serta hidupnya teratur. Kedua, masyarakat Cina yang hidupnya hampir menyerupai kehidupan orang Islam dan bahkan banyak diantara mereka yang telah memeluk agama Islam. Ketiga, masyarakat anak negeri yang masih kotor, tak berpeci dan tak bersepatu (negeri hantu)⁴. Konsep hidup bersih dan makan makanan yang halal dan enak serta hidupnya teratur yang ditemui perutusan tersebut berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dengan apa yang terdapat di bumi ini, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan,

⁴ DR. Hanka, Sejarah Umat Islam-IV, Bulan Bintang, Jakarta, Ed. III, 1981, hlm. 134

karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh, yang nyata bagimu" (QS 2 (al-Baqarah) : 168)⁵

Waliyullah Maulana Malik Ibrahim (w.882 H/1419 M) adalah peletak dasar penyebaran Islam di Jawa Timur serta memberikan motifasi yang besar terhadap masyarakat sekitarnya untuk mendalami nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga penerapan konsep-konsep secara Islami tersebut menjadi corak dalam kehidupannya sampai masa datangnya Kejayaan Islam di tanah Jawa. Pengamalan ajaran Islam ditegakkan bersamaan dengan berkembangnya umat Islam di Jawa. Penerapan terhadap nilai ajaran Islam misalnya terlihat dalam perilaku penguasa-penguasa kerajaan Islam dengan selalu bersikap lemah-lembut untuk mendekati penguasa Majapahit dan kerajaan-kerajaan sesudahnya⁶.

Setelah mengalami masa kejayaan kerajaan Islam di Jawa, nilai-nilai ajaran agama Islam mulai nampak kemunduran-kemunduran bersamaan dengan datang dan berkuasanya bangsa Penjajah di Jawa ini, maka seiring itu pula muncul lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang keislaman, misalnya Budi Utomo (1908), Persyarikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Persis (1920) serta Nahdhatul

⁵ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al-Qur'an (YPR), Jakarta, 1971, hlm. 41.

⁶ DR. Hamka, Op.cit., hlm. 155-160

Ulama - (1926) dan sebagainya⁷. Semua pergerakan-pergerakan Islam tersebut bertujuan sama yakni ingin mengembangkan Islam dalam bidangnya masing-masing dengan semangat keagamaan dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Semangat keagamaan dan kebangsaan yang tinggi inilah menjadi motifasi yang kuat dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Dengan semangat Budi Utomo inilah pada tahun 1908 muncul salah satu pergerakan pembentukan fisik dan mental anak bangsa dengan menamakan dirinya "Perkumpulan Pencak Silat Joyo Gendilo Cipto Mulyo", yang selanjutnya berubah nama menjadi "Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)"^{*k}.

Organisasi ini pada awalnya merupakan pergerakan yang berlandaskan pada semangat kebangsaan yang ketika itu sedang terjajah, sehingga pembentukan mentalitas dan moralitas bangsa dalam menghadapi penjajah adalah menjadi prioritas utama, namun setelah Indonesia merdeka, organisasi ini tetap menyiapkan anggota-anggotanya dalam mentalitas untuk tetap menentang kedhaliman yang ada di bumi ini. Kezaliman yang dimaksud adalah sifat "dur angkara budi chandala-sifat

⁷ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942. LPSES, Cet. 8, 1996, hlm. 80-98.

^{*k} Baca, Gerak dan Langkah Pendekar Bilang Bangau, Terate-01. Yayasan PSHT Pusat, Madiun, 1992, hlm. 4-7.

angkara murka yang selalu bertahta dalam diri kita⁸. Dan penanaman rasa persaudaraan pada anggotanya diharapkan dapat mewujudkan satu bentuk kehidupan adil dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dalam bahasa lain "dengan kokohnya persaudaraan, PSHT akan mampu menjaga ketentraman bangsa dan negara (memayu hayuning bawana)".

Persaudaraan adalah salah satu dasar ajaran dari organisasi ini, yang pada hakekatnya adalah terjalinnya suatu hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam rasa kebersamaan, saling mencintai, saling memberi dan menerima (*take and give*), suatu persaudaraan yang utuh yang tidak memandang latar belakang dan status sosial, yang terlepas dari ambisi kefanatikan dan SARA (suku, agama dan ras) dalam batas-batas kemanusiaan. Disamping itu juga mengajarkan organisasi ini mengajarkan tentang sikap tidak sombong (*adigang-adigung-adiguno*) baik itu terhadap Pencipta (*khalik*) maupun terhadap sesama (*makhluk*).

Ajaran-ajaran atau sikap moral di atas, sering diungkapkan oleh para anggotanya dengan sikap saling menyayangi, saling hormat menghormati, bertanggung jawab, jujur dan selalu bersikap terbuka dalam menghadapi masalah,

⁸ Tarmadji Budi Harsono, SE. *Persaudaraan Dalam PSHT-I*. Terate -01, Yayasan SH Terate Pusat, Madiun, 1992, hlm. 13

membina ketakwaan pada Tuhan Yang Mahaesa, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya (mencuri, zina, minum-minuman keras, berjudi dan lain-lain) serta sikap menjaga akan lingkungan agar tetap aman, tentram dan sentosa.

Pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri anggota PSHT tersebut hampir sama dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama Islam, misalnya perintah untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, menghubungkan silaturahmi, memperbaiki hubungan tetangga, mencintai manusia sebagaimana mencintai dirinya sendiri, bersikap amanah, taat pada janji serta bertanggung jawab⁹. Al-Qur-an mengabadikan keteladanan sikap Nabi SAW dalam berakhlak ia disebut sebagai "uswatun hasanah-teladan yang baik" bagi manusia. Pembinaan akhlak yang baik atau mulia adalah faktor penting dalam membina suatu umat dalam berbangsa dan bernegara. Akhlak yang mulia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat mulai dari tingkat pemimpin sampai rakyat jelata.

⁹ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Al-Ma'arif, Bandung, Vol. 10, 1989, hlm. 35-49.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Etika Islam itu ?
2. Bagaimana pengamalan etika Islam dalam perilaku kemasyarakatan dan keagamaan anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Ranting Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis memilih judul "Pengamalan etika Islam dalam perilaku kemasyarakatan dan keagamaan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Ranting Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" adalah :

1. Mengingat betapa pentingnya mengamalkan etika Islam bagi seorang muslim dalam segala sektor kehidupannya, sehingga kehidupan manusia akan bisa terarah dan terorganisir dengan baik serta dapat menghantarkan manusia menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.
2. Pengamalan-pengamalan etika Islam yang tidak membatasi pada satu aspek kehidupan saja, membuat seorang muslim untuk terus mempergunakan serta mengembangkan etika itu pada orang lain, sehingga nampak di masyarakat suatu kehidupan yang harmonis dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya.

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah-fahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu ada penjelasan dari beberapa istilah yang dipergunakan, diantaranya :

Pengamalan : proses perbuatan, cara mengamalkan atau menunaikan kewajiban¹⁰ .

Etika Islam : konsepsi tentang tingkah laku yang didasarkan pada ajaran-ajaran Allah Swt (al-Qur-an) dan ajaran-ajaran Rasul-Nya (Sunnah)¹¹ .

Perilaku : Rangkaian perbuatan atau tindakan yang memperhitungkan orang-orang lain. Dalam hal ini perilaku disamakan dengan kata aksi (action)

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 3, 1994, hlm. 29

¹¹ Husein Yusuf, Etika Islam, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. VI, 1973, hlm. 11

Sosial-kemasyarakatan : segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat-sifat dalam masyarakat¹³ .

Keagamaan : segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat-sifat dalam agama¹⁴ .

Anggota : orang yang menjadi atau masuk dalam suatu golongan (persyarikatan, dewan, panitia)¹⁵ .
Dalam hal ini para anggota yang telah berhasil menyelesaikan tahapan pertama dan disyahkan menjadi warga (anggota tetap) suatu organisasi.

Pencak Silat : seni bela diri yang berasal dari Indonesia, gerakannya merupakan kombinasi dari gerakan pukulan dan tendangan disertai dengan pengetahuan tentang bagian terlemah pada tubuh manusia¹⁶ .

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) : adalah organisasi yang bertujuan mempertinggi mental spiritual dan fisik bangsa pada umumnya dan warga PSHT pada khususnya serta ikut serta mendidik

¹³ W.J.S. Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. XIII, 1993, hlm. 961

¹⁴ Ibid., hlm. 19

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op.cit., hlm. 31

¹⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 12, PT. Cipta 900 Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 354

manusia agar berbudi luhur yang tahu benar dan salah¹⁷ .

Maka yang dimaksud dengan "Pengamalan Etika Islam dalam Perilaku kemasyarakatan dan keagamaan Anggota Persaudaraan Setia Hati terate (PSHT) di Ranting Kecamatan Paciran" adalah suatu proses dari perbuatan atau tingkah laku yang didasarkan pada ajaran-ajaran al-Qur-an dan Sunnah Rasul yang direalisasikan dalam tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan sifat-sifat atau norma-norma masyarakat dan sifat-sifat agama oleh anggota tetap (warga) Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Daerah Ranting Kecamatan Paciran.

E. Tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencari perumusan tentang konsep etika Islam yang berbeda-beda diantara para ahli.
2. Untuk mengungkap serta mendiskripsikan tentang pengamalan etika Islam dalam beberapa perilaku anggota PSHT di Ranting Kecamatan Paciran.

¹⁷ Anggaran Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate, Pasal 5 ayat 7

F. Metode Penelitian

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembahasan hasil riset ini, meliputi :

- a. **Metode Deduksi** yaitu metode berfikir yang berangkat dari pengetahuan tentang etika yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pernyataan yang umum itu kita menilai etika Islam yang bersifat khusus.
- b. **Metode Induksi**, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta dan peristiwa itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- c. **Deskriptif** yaitu penjabaran suatu peristiwa untuk mengetahui gambaran umum obyek penelitian.

F.2. Sumber-sumber yang dipergunakan

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data lapangan (field Research) yang secara langsung diperoleh dalam penelitian maupun kenyataan empiris lapangan terutama yang berkaitan dengan tema sentral penelitian. Data ini diperoleh dari para responden dan informan.

Responden adalah orang-orang yang memberi tanggapan dari masalah yang diteliti yaitu para anggota pencak silat PSHT di Ranting Kecamatan Paciran yang menjadi

sampel penelitian sebanyak 56 orang (20 %) diambilkan dari jumlah populasi (285 orang). Pengambilan sampel ini menggunakan teknik random sampling¹⁸. Adapun Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi terhadap masalah penelitian sebanyak 4 orang, terdiri dari :

- Perangkat Desa : 2 Orang
- Tokoh Masyarakat : 2 orang

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung (informan, dokumen atau riset perpustakaan), dimana penulis mencari atau membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan tema pembahasan, sehingga dengan demikian akan menambah kelengkapan data penulisan atau menambah data penalaran terhadap permasalahan, misalnya, tentang monografi desa, dokumen-dokumen masyarakat serta perilaku-perilakunya.

F.2. Metode Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data-data tersebut di atas, penulis menggunakan teknik observasi, interveu, teknik dokumentasi dan teknik angket.

¹⁸ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid 1, Andi Offset, Yogya. Cet. 23, 1991, hlm. 75

- a. Teknik observasi atau pengamatan adalah teknik untuk mengamati dan mencatat secara langsung dan sistematis tentang berbagai hal yang diselidiki¹⁹. Teknik ini dipergunakan untuk mengambil data-data pendahuluan serta data-data yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dan pengamalan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).
- b. Teknik Interview atau wawancara adalah proses tanya-jawab secara langsung dengan responden maupun informan untuk mendapatkan data-data dari obyek tentang motifasi-motifasi manusia dan interaksi sosial-individual dalam mempengaruhi tingkah laku serta hasrat-hasrat yang ada pada obyek²⁰, baik dalam bentuk Guid Intervie (tanya-jawab terstruktur) maupun bentuk Unguided Intervie (tanya-jawab bebas)²¹.
- c. Teknik Dokumentasi adalah pengamatan dari fenomena-fenomena atau obyek penelitian yang bersifat istimewa yang dapat mengatasi ruang dan waktu (verbal)²². teknik ini dipergunakan untuk mengevaluasi pengamalan ajaran

¹⁹ Ahmad Mukhyi, Metodologi Penelitian, UMI Press, Malang, 1993, hlm. 56

²⁰Paul H.D dalam Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, PT Gramedia, Jakarta, Cet. XI, 1991, hlm. 129

²¹W. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, edisi II, Cet. IX, 1993, hlm. 127

²²Sartono Kartodirdjo dalam Koentjaraningrat, Op.cit., hlm. 46

serta membuka kemungkinan untuk memperoleh pemahaman tentang gejala perilaku yang telah lewat yang diperoleh dari catatan organisasi, misalnya, jurnal, majalah dan catatan-catatan penting lainnya.

- d. Teknik Angket atau kuiseoner adalah metode untuk mendapatkan data secara kronologis yang diberikan pada responden serta mempercepat responden untuk memberikan jawaban dan mempercepat pengumpulan data²³. Teknik ini dipergunakan untuk mengungkap pemahaman dan pengamalan etika Islam pada anggota PSHT Ranting Kecamatan Paciran.

6. Teknik Analisa Data

Sebagai analisa data yang telah dikumpulkan, maka penulis menggunakan analisa isi (*Content Analysis*) dan analisa induktif²⁴. Analisa ini dimaksudkan untuk menafsirkan data-data kualitatif, terutama ungkapan simbolik sehingga ungkapan-ungkapan tersebut menjadi jelas maknanya. Sedangkan analisa Induktif dimaksudkan untuk menganalisa data-data yang bersifat subyektif dan individual untuk selanjutnya diabstraksikan guna memperoleh gambaran umum tentang seluruh data-data yang ada. Dalam menelaah seluruh

²³Joko Suhagya, Metode Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 56

²⁴Redwan, Teknik Pembuatan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi, Pustaka Beladukkin, Surabaya, 1996, hlm. 14

data yang terkumpul, penulis memperhatikan empat kriteria yang ada, seperti, derajat kepercayaan data, keteralihan data, kebergantungan data serta kepastian data²⁵. Analisa data ini disajikan dengan ukuran prosentase, sebagai berikut :

- 76 % - 100 % = Tinggi
- 56 % - 75 % = Cukup
- 40 % - 55 % = Kurang
- 40 % - ke bawah = sangat kurang²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi; (A) Latar belakang masalah. (B) Rumusan masalah. (C) Alasan Memilih Judul. (D) Penegasan Judul. (E) Tujuan Yang Ingin Dicapai. (F) Metode Penelitian. (G) Tehnik Analisa Data. (H) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Membahas tentang landasan teoritis yang meliputi; (A) Tinjauan umum tentang etika Islam, yang terdiri dari; (1) Pengertian dan tujuan etika

²⁵Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, remaja Karya, Bandung, 1998, hlm. 173-174

²⁶Er. Soedarso Ardiyanto, Loc.cit., hlm. 210

Islam. (2) Faktor - Faktor Pembentuk Etika Islam.
(3) Bentuk - Bentuk Pengamalan Etika Islam.
(B) Tinjauan umum tentang Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang terdiri dari,
(1) sejarah dan tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), (2) Pokok-pokok ajaran Persaudaraan Setia Hati terate (PSHT), serta
(3) Pengamalan-pengamalan ajaran etika Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

BAB III : Membahas tentang hasil penelitian yang meliputi,
(A) Gambaran umum obyek penelitian.
(B) Pengamalan etika Islam dalam perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Wilayah ranting Kecamatan Paciran.

BAB IV : Analisa Data, yang meliputi (A) Analisa tentang pemahaman dan pengamalan etika Islam dalam perilaku anggota PSHT Ranting Kecamatan Paciran.
(B) analisa tentang corak etika Islam dalam perilaku anggota PSHT Ranting Kecamatan Paciran.

BAB V : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran